Cara Mengutip (Gaya APA):

Aulia Dwi Ananda Putri, Marmoah & Karsono. (2026). Kendala dan Upaya Sarana Prasarana Pendidikan dalam Penguatan Prestasi Nonakademik Peserta Didik. *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2405-2423.* https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2405-2423

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Kendala dan Upaya Sarana Prasarana Pendidikan dalam Penguatan Prestasi Nonakademik Peserta Didik

Aulia Dwi Ananda Putri [1], Sri Marmoah[2], Karsono[3]
[1] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
[2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: **marmuah@staff.uns.ac.id**

Dikirim: 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi: 1 September
Diterima: 1 Oktober

Kata Kunci:

Keyword 1; facilities and infrastructure management

Keyword 2; nonacademic achievements

Keyword 3 extracurricular activities; POAC; adaptive strategies in elementary schools

Abstrak

The management of educational facilities and infrastructure not only determines the smooth operation of classroom learning but also supports the development of students' interests, talents, character, and non-academic achievements. This article aims to describe the challenges and efforts in managing educational facilities and infrastructure to support students' non-academic achievements at a Nahdlatul Ulama-based elementary school. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, document analysis, and documentation, involving the principal, the vice principal for facilities and infrastructure, the vice principal for student affairs, the school committee, extracurricular advisors, coaches, and students. Data validity was tested through source and technique triangulation, while data analysis utilized the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldana. The results showed that internal constraints included budget limitations, space constraints, a lack of specific equipment, the shared use of facilities, and user discipline. External constraints included changes in the schedules of outside coaches, weather conditions, and sudden competition requirements. Schools' efforts are carried out through coordination among stakeholders, adaptive scheduling, the use of alternative spaces, phased procurement based on priority, and fostering a sense of responsibility among students. The implications of this study emphasize that facilities and infrastructure need to be managed as a systematic,

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

collaborative, adaptive, and sustainable ecosystem for non-academic development.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Prestasi nonakademik merupakan bagian penting dari pendidikan dasar karena memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang tidak seluruhnya tampak melalui penilaian akademik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik belajar membangun keberanian, kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, dan keterampilan sosial. Kajian tentang kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa aktivitas di luar kelas dapat memperkaya pengalaman peserta didik, memperkuat keterikatan terhadap sekolah, serta mendukung perkembangan karakter dan sosial-emosional ketika dirancang secara terarah (Buckley & Lee, 2021;Rahayu & Dong, 2023;Wang et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan nonakademik tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap semata, tetapi sebagai ruang pembinaan yang ikut menentukan kualitas perkembangan peserta didik secara utuh.

Keberhasilan kegiatan nonakademik tidak hanya ditentukan oleh minat peserta didik dan kualitas pembina, tetapi juga oleh kesiapan sarana dan prasarana. Kegiatan olahraga membutuhkan lapangan, ruang gerak yang aman, serta alat latihan yang layak. Kegiatan seni memerlukan ruang latihan, properti, alat musik, kostum, dan media penampilan. Kegiatan keagamaan membutuhkan musala, pengeras suara, Al-Qur'an, buku kontrol hafalan, dan ruang yang mendukung kekhusyukan. Kegiatan kepanduan dan bela diri memerlukan ruang terbuka, perlengkapan praktik, serta tempat penyimpanan alat. Keragaman kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas nonakademik memiliki karakter yang kompleks karena digunakan di luar jam pelajaran, melibatkan banyak pengguna, dan sering menyesuaikan agenda lomba atau penampilan.

Secara normatif, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2023 menempatkan standar sarana dan prasarana sebagai pedoman pemenuhan kebutuhan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ketentuan tersebut penting karena sekolah tidak hanya berkewajiban menyediakan ruang belajar formal, tetapi juga lingkungan yang memungkinkan pengembangan potensi peserta didik secara lebih luas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Kajian mutakhir tentang infrastruktur sekolah juga memperlihatkan bahwa kualitas ruang, kondisi lingkungan, dan ketersediaan fasilitas berhubungan dengan proses belajar serta hasil perkembangan peserta didik (Espinosa Andrade et al., 2024;Villarreal Arroyo et al., 2023). Oleh karena itu, sarana prasarana perlu dikelola sebagai unsur strategis dalam pembinaan akademik maupun nonakademik.

Dalam praktiknya, sekolah tidak selalu memiliki fasilitas dalam kondisi ideal. Kendala dapat muncul pada tahap perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, pengawasan, dan pembiayaan. Nurharirah & Effane, (2022) menunjukkan bahwa hambatan manajemen sarana prasarana berkaitan dengan keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan kesadaran pengguna. Ahmad,

(2021) dan Purnomo (2022) menegaskan bahwa pemeliharaan fasilitas menjadi penting karena fasilitas yang tidak dirawat akan kehilangan fungsi dan tidak siap digunakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan sarana prasarana bukan hanya persoalan ketersediaan barang, tetapi juga persoalan keberlanjutan fungsi, kedisiplinan pengguna, dan kemampuan sekolah dalam mengelola keterbatasan.

Kendala sarana prasarana menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan kegiatan nonakademik. Kegiatan ekstrakurikuler sering berlangsung di luar jam pelajaran, menggunakan ruang dan alat secara bergantian, serta melibatkan pembina atau pelatih dari luar sekolah. Al Ayyubi & Abdullah (2024) menekankan bahwa pengelolaan sarana prasarana memiliki peran penting dalam mendukung optimalisasi ekstrakurikuler melalui perencanaan, penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pengawasan. Sejalan dengan itu, Devayani et al. (2024) memperlihatkan bahwa manajemen fasilitas yang baik membantu mengurangi hambatan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, sekolah perlu memiliki strategi adaptif agar keterbatasan fasilitas tidak langsung menghambat pembinaan prestasi nonakademik. Pada konteks kegiatan ekstrakurikuler, (Aini et al., 2025) memperlihatkan bahwa pengelolaan pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah dasar perlu memenuhi berbagai standar pendidikan, termasuk standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kegiatan nonakademik membutuhkan dukungan fasilitas dan tata kelola yang terencana.

SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih menjadi konteks yang relevan untuk dikaji karena sekolah ini menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler aktif, seperti Pramuka, Pagar Nusa, Taekwondo, Futsal, Drum Band, MTQ, Tahfidz, Kaligrafi, Rebana, Tari, dan Khitobah/Pildacil. Melalui kegiatan tersebut, sekolah mendorong capaian prestasi nonakademik peserta didik, antara lain pada bidang seni dan bela diri. Capaian tersebut menunjukkan adanya budaya pembinaan nonakademik yang aktif, tetapi pada saat yang sama sekolah tetap berhadapan dengan keterbatasan anggaran, ruang, alat, jadwal, cuaca, serta kebutuhan lomba yang tidak selalu dapat diprediksi. Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini memfokuskan kajian pada kendala dan upaya manajemen sarana prasarana dalam penguatan prestasi nonakademik peserta didik.

Masalah Penelitian

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana sekolah dasar yang aktif mengembangkan kegiatan nonakademik mengelola kendala sarana prasarana agar kegiatan tetap berjalan. Kendala tidak hanya muncul karena fasilitas belum lengkap, tetapi juga karena fasilitas harus digunakan oleh banyak kegiatan dengan kebutuhan yang berbeda. Aula dapat digunakan untuk latihan tari, rebana, khitobah, dan kegiatan bersama; lapangan dapat digunakan untuk pramuka, futsal, Pagar Nusa, dan Taekwondo; musala dapat digunakan untuk kegiatan ibadah, MTQ, Tahfidz, dan pembinaan keagamaan. Situasi ini menuntut sekolah memiliki strategi pengaturan ruang, alat, jadwal, dan tanggung jawab pengguna.

Kendala juga berkaitan dengan faktor di luar sekolah, seperti jadwal pelatih eksternal, cuaca, dukungan orang tua, dan kebutuhan lomba yang tidak selalu dapat

diprediksi sejak awal. Jika kendala tersebut tidak dikelola, kegiatan ekstrakurikuler dapat terganggu, pembinaan peserta didik menjadi tidak konsisten, dan peluang meraih prestasi menjadi berkurang. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan kendala dan upaya penyelesaiannya sebagai fokus analisis utama.

Pertanyaan yang dijawab dalam artikel ini adalah: apa saja kendala dalam manajemen sarana prasarana untuk mendukung prestasi nonakademik peserta didik, dan bagaimana upaya sekolah mengatasi kendala tersebut. Jawaban atas pertanyaan ini penting karena dapat menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas bukan hanya urusan administratif, tetapi juga proses pemecahan masalah yang membutuhkan koordinasi, fleksibilitas, dan tanggung jawab bersama.

Keadaan Terkini Penelitian

Kajian terdahulu memperlihatkan bahwa manajemen sarana prasarana pendidikan berkaitan erat dengan mutu layanan dan keberlangsungan kegiatan sekolah. Firmansyah et al. (2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan sarana prasarana perlu dilakukan secara efektif agar mutu layanan sekolah dapat terus meningkat. Fatmawati et al. (2019) menekankan pentingnya pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas melalui pengecekan, pencegahan, dan perbaikan. Ahmad (2021) serta Purnomo (2022) memperkuat argumen tersebut dengan menempatkan pemeliharaan sebagai unsur penting agar fasilitas tetap aman, layak, dan siap digunakan. Sejalan dengan kajian tersebut (Marmoah et al., 2019) menemukan bahwa implementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah dasar dilakukan melalui pengadaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan fasilitas. Budiyanto, Marmoah, dan Karsono (2025) juga menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana yang dievaluasi melalui model CIPP mencakup dukungan perencanaan anggaran, perawatan rutin, inspeksi berkala, pelaporan kerusakan, dan inventarisasi aset. Artinya, fasilitas sekolah tidak cukup hanya tersedia secara fisik, tetapi harus dikelola agar fungsi pendidikannya tetap berkelanjutan.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kendala sarana prasarana sering muncul pada aspek dana, pemeliharaan, kesadaran pengguna, dan koordinasi antarpihak. Nurharirah & Effane (2022) mengidentifikasi hambatan dan solusi dalam manajemen sarana prasarana pendidikan. Al Ayyubi & Abdullah (2024) secara lebih spesifik menunjukkan bahwa fasilitas sekolah berperan dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler melalui pengaturan penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pengawasan. Sementara itu, (Aini et al., 2025) menegaskan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler di sekolah dasar perlu memperhatikan standar sarana prasarana dan standar pengelolaan. (Cahyaningrum & Marmoah, 2025) menambahkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja guru, termasuk melalui pembagian tugas, penyediaan fasilitas, dan monitoring yang lebih sistematis. Sementara itu, Devayani et al. (2024) memperlihatkan bahwa manajemen fasilitas berpengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan karena fasilitas yang tidak dikelola dapat menimbulkan hambatan berupa kerusakan, kehilangan alat, dan ketidaksiapan penggunaan.

Kajian internasional tentang ekstrakurikuler dan lingkungan sekolah juga memberi landasan penting. Buckley & Lee (2021) menunjukkan bahwa aktivitas

ekstrakurikuler memperkaya pengalaman peserta didik. Rahayu & Dong (2023) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dengan pendidikan karakter. Wang et al., (2024) menunjukkan bahwa partisipasi dalam seni dan olahraga berkaitan dengan keterampilan sosial dan emosional remaja. O'Donnell et al. (2024) mengaitkan partisipasi ekstrakurikuler dengan rasa memiliki terhadap sekolah, sedangkan Feldman et al., (2021), Lee & Joo, (2020) serta Guilmette et al. (2019) menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas terstruktur dapat mendukung aspek sosial, regulasi diri, dan kesejahteraan peserta didik. Pada sisi lingkungan, Villarreal Arroyo et al. (2023) dan Espinosa Andrade et al. (2024) memperlihatkan bahwa kondisi fisik dan infrastruktur pendidikan berkaitan dengan kualitas proses belajar. Kajian-kajian tersebut memperkuat posisi bahwa prestasi nonakademik membutuhkan dukungan kegiatan yang terarah dan lingkungan fasilitas yang memadai.

Kebaruan,Kesenjangan Penelitian.& Tujuan

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan kendala dan upaya manajemen sarana prasarana pendidikan sebagai bagian dari strategi adaptif sekolah dalam menjaga keberlanjutan kegiatan nonakademik. Penelitian ini tidak hanya memandang kendala sarana prasarana sebagai hambatan teknis, seperti keterbatasan ruang, alat, anggaran, jadwal, atau kondisi cuaca, tetapi juga menelaah bagaimana sekolah merespons keterbatasan tersebut melalui koordinasi, penyesuaian jadwal, pemanfaatan ruang alternatif, perawatan fasilitas, dan pelibatan berbagai pihak. Jika (Irmayanti et al., 2023) menempatkan fungsi manajemen sebagai perspektif untuk membaca implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, maka artikel ini menggunakan logika manajerial tersebut untuk membaca praktik pengelolaan kendala sarana prasarana kegiatan nonakademik. Dengan demikian, sarana prasarana tidak hanya dibaca dari sisi ketersediaannya, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam mengelola keterbatasan agar kegiatan ekstrakurikuler tetap berjalan dan prestasi nonakademik peserta didik dapat terus dikembangkan.

Kebaruan berikutnya tampak pada konteks penelitian yang menempatkan sekolah dasar berbasis Nahdlatul Ulama sebagai ruang kajian. Penelitian sebelumnya telah membahas hambatan manajemen sarana prasarana secara umum, optimalisasi fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler, serta pentingnya pemeliharaan fasilitas pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus membahas kendala dan upaya pengelolaan sarana prasarana dalam mendukung prestasi nonakademik pada sekolah dasar berbasis keagamaan masih terbatas. Artikel ini menawarkan sudut pandang yang lebih spesifik dengan menelaah bagaimana sekolah berbasis NU mengelola keterbatasan fasilitas melalui pola kerja kolaboratif antara kepala sekolah, waka sarana prasarana, waka kesiswaan, pembina ekstrakurikuler, pelatih, komite, orang tua, dan peserta didik.

Kesenjangan penelitian yang diisi dalam artikel ini adalah masih terbatasnya kajian yang secara mendalam menghubungkan kendala sarana prasarana, strategi penyelesaian masalah, dan keberlanjutan prestasi nonakademik peserta didik. Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa sarana prasarana

berperan penting dalam kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi peserta didik, tetapi belum banyak yang menempatkan kendala sebagai fokus utama analisis. Padahal, dalam praktik sekolah, keterbatasan fasilitas, penggunaan ruang secara bersama, perubahan jadwal pelatih, kebutuhan lomba mendadak, dan keterbatasan anggaran merupakan persoalan nyata yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan nonakademik. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menggambarkan bagaimana kendala diidentifikasi, dikelola, dan diatasi secara adaptif oleh sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kendala dan upaya dalam manajemen sarana prasarana pendidikan untuk mendukung prestasi nonakademik peserta didik. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala internal dan eksternal yang dihadapi sekolah dalam pengelolaan sarana prasarana kegiatan nonakademik, serta menjelaskan upaya sekolah dalam mengatasi kendala tersebut melalui koordinasi, penyesuaian penggunaan fasilitas, pemanfaatan ruang alternatif, pemeliharaan sarana prasarana, dan pembiasaan tanggung jawab peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar, khususnya sekolah berbasis keagamaan, dalam mengembangkan strategi pengelolaan sarana prasarana yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk mendukung prestasi nonakademik peserta didik.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus artikel diarahkan untuk memahami kendala dan upaya manajemen sarana prasarana pendidikan dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian tidak dimaksudkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menafsirkan pengalaman, kebijakan, tindakan, dan strategi warga sekolah dalam menghadapi keterbatasan fasilitas kegiatan nonakademik. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk menggambarkan bagaimana kendala sarana prasarana muncul, direspons, dan dikelola oleh sekolah.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu konteks kelembagaan, yaitu sekolah dasar berbasis Nahdlatul Ulama yang menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Creswell et al. (2016) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas secara mendalam dalam batas ruang dan waktu tertentu. Dalam artikel ini, kasus yang dikaji bukan pelaksanaan fungsi manajemen sarana prasarana secara umum, melainkan kendala internal, kendala eksternal, dan upaya sekolah dalam menjaga keberlanjutan kegiatan nonakademik melalui pengelolaan sarana prasarana yang adaptif dan kolaboratif.

Data and Sumber Data

Data penelitian berupa data kualitatif deskriptif yang berkaitan dengan kendala dan upaya manajemen sarana prasarana pendidikan dalam mendukung prestasi nonakademik peserta didik. Data penelitian dibedakan menjadi data primer dan

data sekunder. Pembagian tersebut dilakukan agar sumber informasi dapat dibaca secara sistematis dan saling melengkapi. Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Hasan (2002) menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, Data primer mencakup bentuk kendala internal dan eksternal, dampak kendala terhadap kegiatan nonakademik, serta upaya sekolah dalam mengatasi kendala melalui koordinasi, penjadwalan ulang, pemanfaatan ruang alternatif, pemeliharaan fasilitas, pelaporan kerusakan, dan pembiasaan tanggung jawab peserta didik.Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, studi dokumen operasional, dan dokumentasi langsung di sekolah.

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia dan digunakan untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks penelitian. Hasan (2002) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada untuk mendukung informasi primer. Data sekunder meliputi profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data kegiatan ekstrakurikuler, data prestasi nonakademik, serta dokumen pendukung lain yang menjelaskan karakter sekolah dan latar penyelenggaraan kegiatan nonakademik. Pembagian data primer dan sekunder dilakukan agar analisis tidak hanya bertumpu pada pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh dokumen dan bukti visual yang relevan.

Sumber data primer terdiri atas narasumber, peristiwa atau aktivitas nyata di lapangan, serta dokumen operasional sekolah. Narasumber dipilih karena memiliki pengetahuan, tanggung jawab, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam pengelolaan sarana dan prasarana maupun pelaksanaan kegiatan nonakademik. Peristiwa atau aktivitas nyata digunakan untuk melihat secara langsung pemanfaatan fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dokumen operasional digunakan untuk memeriksa bukti administratif yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sarana prasarana.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

Sumber Data	Jumlah / Bentuk	Informasi yang Digali
Kepala sekolah	1 orang	Kebijakan sekolah, arah pengelolaan sarana prasarana, dukungan terhadap kegiatan nonakademik, dan pengambilan keputusan
Waka sarana dan prasarana	1 orang	Perencanaan kebutuhan fasilitas, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, dan pelaporan kondisi sarana prasarana.
Waka kesiswaan	1 orang	Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, koordinasi jadwal, kebutuhan fasilitas kegiatan siswa, dan hubungan sarana prasarana dengan prestasi nonakademik
Komite Sekolah	1 Orang	Dukungan, masukan, koordinasi, dan peran komite dalam membantu pemenuhan atau pengawasan sarana prasarana.
Pembina Ekstrakurikuler	1 Orang	Pemanfaatan alat dan ruang kegiatan, kebutuhan fasilitas latihan, kendala

		penggunaan fasilitas, dan keterkaitan sarana prasarana dengan pembinaan prestasi.
Peserta Didik	3 Orang (perwakilan)	Pengalaman menggunakan fasilitas, kenyamanan latihan, kebiasaan menjaga alat, dan manfaat fasilitas terhadap kegiatan nonakademik.
Peristiwa	Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, Pagar Nusa, Taekwondo, MTQ, Tahfidz, Kaligrafi, Tari, dan Khitobah/Pildacil	Pemanfaatan ruang dan alat, keterlibatan pembina dan peserta didik, pengaturan tempat, penggunaan fasilitas, serta kebiasaan merapikan dan menjaga fasilitas.
Dokumen dan dokumentasi	RKAS, inventaris, struktur organisasi, jadwal ekstrakurikuler, data prestasi, portofolio sekolah, dokumen koordinasi, monitoring, dan evaluasi	Bukti administratif tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan capaian prestasi nonakademik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis dalam penelitian karena berhubungan langsung dengan upaya memperoleh data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, studi dokumen, dan dokumentasi. Keempat teknik tersebut digunakan agar data tidak hanya bersumber dari pernyataan narasumber, tetapi juga diperkuat oleh pengamatan langsung, dokumen sekolah, dan bukti visual kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, studi dokumen, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara pasif dengan mengamati kondisi sarana prasarana, pemanfaatan ruang dan alat, penggunaan fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta respons sekolah ketika kegiatan menghadapi keterbatasan ruang, cuaca, alat, atau jadwal. Observasi juga diarahkan pada kebiasaan peserta didik dalam merapikan, membersihkan, menyimpan, dan menjaga fasilitas setelah kegiatan berlangsung.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, waka sarana dan prasarana, waka kesiswaan, komite sekolah, pembina ekstrakurikuler, pelatih, dan peserta didik. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang kendala yang dihadapi sekolah serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Bentuk semi-terstruktur dipilih agar informan dapat menjelaskan pengalaman secara lebih luas, tetapi pembicaraan tetap terarah pada fokus penelitian, yaitu kendala internal, kendala eksternal, dan strategi penyelesaian masalah sarana prasarana. Studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah yang relevan, seperti RKAS,

daftar inventaris sarana prasarana, struktur organisasi, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, data prestasi nonakademik, arsip kegiatan, dokumen monitoring, dan catatan evaluasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti keterlaksanaan kegiatan, kondisi fasilitas, penggunaan ruang, alat ekstrakurikuler, kegiatan latihan, serta dokumen sekolah yang diizinkan untuk didokumentasikan. Dokumentasi tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar penilaian, tetapi sebagai penguat data observasi dan wawancara.

Tabel 2. Fokus Teknik Pengumpulan Data

Teknik	Fokus Data	Fungsi dalam Penelitian
Observasi	Kondisi sarana prasarana, pemanfaatan ruang dan alat, penggunaan fasilitas ekstrakurikuler, pengaturan jadwal dan tempat, serta kebiasaan merapikan dan menjaga fasilitas.	Menangkap praktik nyata pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana di lapangan
Wawancara	Pandangan kepala sekolah, waka sarpras, waka kesiswaan, komite, pembina, dan peserta didik mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, kendala, dan upaya.	Menggali makna, alasan, pengalaman, dan strategi yang tidak selalu tampak melalui observasi..
Studi dokumen	RKAS, inventaris, struktur organisasi, jadwal ekstrakurikuler, data prestasi, laporan kegiatan, serta dokumen monitoring dan evaluasi..	Memeriksa dukungan administratif dan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan.
Dokumentasi	Foto fasilitas, ruang kegiatan, alat ekstrakurikuler, pelaksanaan kegiatan, wawancara, dan dokumen sekolah yang relevan.	Menguatkan bukti keterlaksanaan kegiatan dan pemanfaatan fasilitas.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi Miles et al. (2020). Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, studi dokumen, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan kendala dan upaya manajemen sarana prasarana. Data dikategorikan ke dalam beberapa tema, yaitu kendala internal, kendala eksternal, dampak kendala terhadap kegiatan nonakademik, upaya adaptif sekolah, pola koordinasi, pemanfaatan ruang alternatif, pemeliharaan fasilitas, dan pembiasaan tanggung jawab peserta didik. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel ringkasan temuan, dan hasil triangulasi sumber serta teknik.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, waka sarana prasarana, waka kesiswaan, komite, pembina, pelatih, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang berulang dan saling menguatkan dari berbagai sumber data.

HASIL

Kendala Internal Pengelolaan Sarana Prasarana Kegiatan Nonakademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala internal dalam manajemen sarana prasarana berkaitan dengan keterbatasan sumber daya yang berada dalam lingkup pengelolaan sekolah. Kendala pertama adalah keterbatasan anggaran. Sekolah memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler aktif sehingga kebutuhan alat, ruang, perawatan, perlengkapan latihan, dan persiapan lomba cukup beragam. Keterbatasan anggaran membuat sekolah perlu menentukan skala prioritas agar kebutuhan yang paling mendesak dapat terpenuhi terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana kegiatan nonakademik tidak hanya menuntut ketersediaan dana, tetapi juga kemampuan memilih kebutuhan yang paling relevan dengan keberlanjutan kegiatan peserta didik.

Kendala kedua adalah keterbatasan ruang dan penggunaan fasilitas secara bersama. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler memerlukan ruang yang luas, aman, dan fleksibel, seperti Pagar Nusa, Taekwondo, Tari, Drum Band, dan Pramuka. Pada saat yang sama, fasilitas sekolah seperti aula, lapangan, musala, dan ruang kelas juga digunakan untuk kegiatan lain. Penggunaan fasilitas secara bersama berpotensi menimbulkan benturan jadwal atau perubahan tempat latihan. Kendala ini menuntut sekolah untuk memiliki pengaturan jadwal yang tertib agar setiap kegiatan tetap memperoleh ruang sesuai kebutuhan.

Kendala ketiga berkaitan dengan keterbatasan alat tertentu dan kebiasaan pengguna dalam menjaga fasilitas. Beberapa kegiatan memerlukan perlengkapan khusus, seperti properti tari, alat rebana, perlengkapan pramuka, alat bela diri, atau media pendukung kegiatan keagamaan. Apabila jumlah alat terbatas, peserta didik harus menggunakan fasilitas secara bergantian. Selain itu, masih terdapat kebutuhan pembiasaan agar peserta didik lebih disiplin membawa perlengkapan pribadi, merapikan alat, mengembalikan barang ke tempat semula, dan menjaga kebersihan fasilitas setelah kegiatan selesai.

Tabel 3. Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana

Jenis Kendala	Bentuk Temuan	Dampak terhadap pelaksanaan kegiatan nonakademik
Keterbatasan anggaran	Kebutuhan fasilitas ekstrakurikuler beragam, sedangkan pemenuhan harus disesuaikan dengan prioritas sekolah.	Pengadaan alat atau perbaikan fasilitas tidak dapat dilakukan secara serentak.
Keterbatasan ruang	Aula, lapangan, musala, dan ruang kelas digunakan untuk beberapa	Kegiatan perlu dijadwalkan ulang atau

	kegiatan secara bergantian.	dialihkan ke ruang lain.
Keterbatasan alat tertentu	Beberapa ekstrakurikuler membutuhkan perlengkapan khusus yang jumlahnya belum selalu ideal.	Peserta didik menggunakan alat secara bergantian dan pembina perlu menyesuaikan bentuk latihan.
Penggunaan fasilitas bersama	Fasilitas sekolah digunakan untuk pembelajaran, kegiatan keagamaan, latihan, dan kegiatan sekolah lainnya	Muncul potensi benturan jadwal dan kebutuhan pengaturan ruang yang lebih rinci.
Kedisiplinan pengguna	Sebagian peserta didik masih perlu dibiasakan membawa perlengkapan, merapikan alat, dan mengembalikan fasilitas.	Guru atau pembina perlu memberi arahan dan pengawasan setelah kegiatan.

Kendala Eksternal dalam Pelaksanaan Kegiatan Nonakademik

Selain kendala internal, penelitian menemukan kendala eksternal yang berasal dari kondisi di luar kendali langsung sekolah. Kendala eksternal pertama adalah penyesuaian jadwal pelatih luar. Kegiatan seperti Pagar Nusa, Taekwondo, Tari, atau kegiatan tertentu yang melibatkan pelatih dari luar sekolah membutuhkan koordinasi jadwal. Apabila jadwal pelatih berubah, sekolah perlu menyesuaikan waktu latihan agar kegiatan tetap berlangsung tanpa mengganggu agenda sekolah lainnya.

Kendala eksternal kedua adalah faktor cuaca, terutama pada kegiatan yang membutuhkan ruang terbuka. Pramuka, olahraga, dan latihan fisik bela diri lebih optimal dilakukan di luar ruangan, tetapi hujan atau kondisi lapangan yang kurang mendukung dapat menghambat kegiatan. Dalam situasi tersebut, kegiatan perlu dialihkan ke aula atau ruang lain dengan penyesuaian materi latihan. Kendala cuaca menunjukkan bahwa sarana prasarana kegiatan nonakademik harus dikelola secara fleksibel, terutama ketika kegiatan bergantung pada kondisi lingkungan.

Kendala eksternal ketiga adalah kebutuhan lomba atau penampilan yang muncul secara mendadak. Kegiatan nonakademik sering berkaitan dengan agenda kompetisi, undangan tampil, atau persiapan acara sekolah. Kebutuhan tersebut dapat muncul di luar rencana awal sehingga sekolah harus menyiapkan perlengkapan, ruang latihan, pelatih, dan jadwal tambahan dalam waktu terbatas. Perubahan harga perlengkapan juga menjadi tantangan karena dapat memengaruhi kemampuan sekolah memenuhi kebutuhan kegiatan secara cepat.

Tabel 4. Ringkasan Kendala Eksternal

Jenis Kendala	Bentuk Temuan	Kegiatan yang terdampak
Jadwal pelatih luar	Pelatih dari luar sekolah memiliki agenda yang perlu disesuaikan dengan jadwal sekolah.	Pagar Nusa, Taekwondo, Tari, dan kegiatan dengan pelatih khusus.
Cuaca	Kegiatan luar ruangan tidak selalu dapat dilaksanakan ketika hujan	Pramuka, olahraga, bela diri, dan latihan luar

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

	atau kondisi lapangan kurang mendukung.	ruangan.
Kebutuhan lomba mendadak	Persiapan perlengkapan, ruang latihan, dan jadwal tambahan kadang muncul dalam waktu terbatas.	Tari, Pagar Nusa, MTQ, Tahfidz, Khitobah/Pildacil, dan kegiatan lomba lain.
Perubahan harga perlengkapan	Harga alat atau kebutuhan kegiatan dapat berubah sehingga memengaruhi perencanaan belanja.	Kegiatan yang membutuhkan kostum, alat latihan, properti, atau perlengkapan pendukung.
Penggunaan fasilitas untuk agenda lain	Ruang atau fasilitas sekolah kadang digunakan untuk agenda sekolah, yayasan, atau kegiatan bersama.	Kegiatan latihan yang membutuhkan aula, musala, ruang kelas, atau lapangan.

Upaya Adaptif Sekolah dalam Mengatasi Kendala

Upaya sekolah dalam mengatasi kendala dilakukan melalui pola yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan kegiatan. Sekolah tidak menunggu seluruh fasilitas tersedia secara ideal, tetapi memaksimalkan sumber daya yang ada. Upaya pertama dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah, waka sarana prasarana, waka kesiswaan, pembina, pelatih, komite, orang tua, dan peserta didik. Koordinasi ini penting untuk menyamakan kebutuhan kegiatan, mengatur jadwal, menyesuaikan tempat, serta memastikan alat dan ruang dapat digunakan secara tertib.

Upaya kedua dilakukan melalui pengaturan ulang jadwal dan pemanfaatan ruang alternatif. Ketika aula atau lapangan digunakan untuk kegiatan lain, sekolah menyesuaikan jadwal latihan atau memindahkan kegiatan ke ruang yang memungkinkan. Pada kegiatan keagamaan seperti MTQ, Tahfidz, dan Khitobah/Pildacil, musala atau kelas kosong dapat digunakan sebagai alternatif. Pada kegiatan luar ruangan seperti Pramuka, materi latihan dapat dialihkan ke aula ketika cuaca tidak mendukung. Strategi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas penggunaan ruang menjadi bagian penting dalam mengelola keterbatasan sarana prasarana.

Upaya ketiga dilakukan melalui pemeliharaan fasilitas, pelaporan kerusakan, dan pembiasaan tanggung jawab peserta didik. Sekolah melakukan pengecekan kondisi barang, perawatan alat, serta pelaporan apabila terdapat fasilitas yang rusak atau tidak siap digunakan. Peserta didik juga dibiasakan untuk merapikan, membersihkan, menyimpan, dan mengembalikan alat setelah kegiatan selesai. Pembiasaan ini penting karena keberlanjutan fungsi sarana prasarana tidak hanya bergantung pada petugas sekolah, tetapi juga pada perilaku pengguna fasilitas.

Tabel 5. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Kendala Sarana dan Prasarana

Bentuk Upaya	Pelaksanaan di Sekolah	Makna Manajerial
Koordinasi antarpihak	Sekolah berkoordinasi dengan pembina, pelatih, komite, orang tua, dan peserta didik.	Membangun kerja sama agar kegiatan tetap berjalan meskipun terdapat keterbatasan.

Pengaturan ulang jadwal	Jadwal latihan disesuaikan ketika fasilitas digunakan kegiatan lain atau pelatih memiliki agenda berbeda.	Menjaga kesinambungan latihan dan mengurangi benturan penggunaan fasilitas.
Pemanfaatan ruang alternatif	Musala, aula, ruang kelas kosong, atau lapangan digunakan sesuai kebutuhan kegiatan.	Menunjukkan fleksibilitas sekolah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
Pembiasaan tanggung jawab peserta didik	Peserta didik diarahkan untuk merapikan, membersihkan, dan mengembalikan alat setelah digunakan.	Menumbuhkan kepedulian pengguna terhadap keberlanjutan fungsi fasilitas.
Pemeliharaan dan pelaporan	Fasilitas dicek, dirawat, dan kerusakan dilaporkan kepada pihak yang bertanggung jawab.	Menjaga kelayakan fasilitas agar siap digunakan secara berkelanjutan.
Penentuan skala prioritas	Kebutuhan yang paling mendesak dipenuhi lebih dahulu sesuai kemampuan sekolah.	Membantu sekolah mengelola keterbatasan anggaran secara rasional.

Hasil Triangulasi Temuan

Triangulasi sumber menunjukkan adanya kesesuaian informasi antara kepala sekolah, waka sarana prasarana, waka kesiswaan, komite, pembina, pelatih, dan peserta didik. Kepala sekolah menekankan pentingnya prioritas dan koordinasi dalam mengelola fasilitas. Waka sarana prasarana menjelaskan kondisi ruang, alat, perawatan, dan pelaporan kerusakan. Waka kesiswaan menguatkan informasi tentang pengaturan kegiatan ekstrakurikuler. Pembina dan pelatih menjelaskan kendala teknis saat latihan, sedangkan peserta didik memberikan pengalaman langsung mengenai penggunaan fasilitas dan kebutuhan perlengkapan kegiatan.

Triangulasi teknik menunjukkan bahwa hasil wawancara diperkuat oleh observasi, studi dokumen, dan dokumentasi. Observasi memperlihatkan pemanfaatan ruang dan alat dalam kegiatan nonakademik, termasuk kebutuhan penyesuaian ketika ruang digunakan bersama. Studi dokumen memperkuat adanya jadwal ekstrakurikuler, data prestasi, dan dokumen inventaris. Dokumentasi memperlihatkan kondisi fasilitas dan bukti keterlaksanaan kegiatan. Dengan demikian, temuan tentang kendala dan upaya tidak bersumber dari satu pernyataan saja, tetapi diperkuat oleh berbagai teknik pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Kendala Sarana Prasarana sebagai Dinamika Manajerial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala sarana prasarana tidak dapat dipahami hanya sebagai kekurangan fasilitas. Kendala yang ditemukan mencakup dimensi anggaran, ruang, alat, jadwal, cuaca, pelatih luar, kebiasaan pengguna, serta kebutuhan lomba mendadak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan sarana prasarana dalam kegiatan nonakademik merupakan

proses yang dinamis. Sekolah tidak hanya bertugas menyediakan fasilitas, tetapi juga mengatur penggunaan, mengantisipasi perubahan, merawat fasilitas, dan memastikan kegiatan tetap berjalan.

Temuan ini sejalan dengan Nurharirah & Effane (2023) yang menunjukkan bahwa hambatan sarana prasarana pendidikan dapat muncul karena keterbatasan dana, sumber daya manusia, dan kesadaran pengguna. Dalam penelitian ini, hambatan tidak hanya muncul pada tahap pemenuhan fasilitas, tetapi juga pada tahap penggunaan dan pemeliharaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan nonakademik tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh sistem pengelolaan yang mampu mengurangi dampak keterbatasan. Temuan ini juga menguatkan penelitian (Marmoah et al., 2019) yang menempatkan pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sebagai bagian penting dalam implementasi manajemen sarana prasarana sekolah dasar, serta penelitian Budiyanto, Marmoah, dan Karsono (2025) yang menekankan pentingnya inspeksi berkala, inventarisasi, dan pelaporan kerusakan dalam menjaga kualitas fasilitas sekolah.

Penggunaan fasilitas secara bersama menunjukkan bahwa fasilitas sekolah bersifat multifungsi. Temuan ini menguatkan kajian Firmansyah et al. (2018) bahwa pemanfaatan sarana prasarana perlu dikelola secara efektif agar mampu meningkatkan mutu layanan. Dalam konteks penelitian ini, mutu layanan tidak hanya diartikan sebagai kenyamanan pembelajaran di kelas, tetapi juga kelancaran pembinaan minat, bakat, dan prestasi nonakademik peserta didik. Ketika ruang dan alat digunakan oleh banyak kegiatan, sekolah membutuhkan sistem penjadwalan, prosedur peminjaman, dan budaya merawat fasilitas agar fungsi fasilitas tetap terjaga. Dalam konteks ekstrakurikuler, (Aini et al., 2025) menunjukkan bahwa pemenuhan standar sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, proses, dan penilaian menjadi bagian dari standar mutu pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penggunaan fasilitas bersama dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai bagian dari upaya sekolah menjaga mutu layanan nonakademik melalui pengaturan ruang, jadwal, dan tanggung jawab pengguna.

Strategi Adaptif dalam Menghadapi Keterbatasan

Upaya sekolah dalam mengatasi kendala menunjukkan adanya strategi adaptif. Strategi adaptif tampak ketika sekolah menyesuaikan jadwal latihan, menggunakan ruang alternatif, membagi penggunaan fasilitas, mengoptimalkan alat yang tersedia, dan melibatkan pihak luar untuk menjaga keberlanjutan kegiatan. Pola ini penting karena kegiatan nonakademik sering menghadapi kebutuhan yang tidak selalu dapat diprediksi sejak awal, terutama ketika peserta didik mengikuti lomba atau penampilan tertentu. Ahmad (2021) menegaskan bahwa pemeliharaan fasilitas sekolah penting agar sarana prasarana tetap siap digunakan. Purnomo (2022) menempatkan pemeliharaan sebagai upaya menjaga usia pakai, keselamatan, dan ketersediaan alat. Fatmawati et al. (2019) menambahkan bahwa pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas perlu dilakukan secara terencana melalui pengecekan, pencegahan, dan perbaikan. Dalam penelitian ini, pemeliharaan tidak hanya berupa

perbaikan fisik, tetapi juga pembiasaan peserta didik untuk merapikan dan mengembalikan alat setelah digunakan.

Pemanfaatan ruang alternatif menunjukkan bahwa keterbatasan tidak selalu menghambat kegiatan apabila sekolah memiliki fleksibilitas. Aula, musala, ruang kelas kosong, dan lapangan dapat digunakan secara bergantian sesuai karakter kegiatan. Fleksibilitas ini relevan dengan kajian Villarreal Arroyo et al. (2023) dan Espinosa Andrade et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dan infrastruktur pendidikan berkaitan dengan kualitas proses belajar. Pada konteks nonakademik, kualitas lingkungan tidak hanya berarti kenyamanan fisik, tetapi juga kesiapan ruang untuk mengakomodasi latihan, pembinaan, dan persiapan lomba.

Kolaborasi sebagai Kunci Keberlanjutan Kegiatan Nonakademik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa upaya mengatasi kendala tidak dilakukan oleh satu pihak saja. Kepala sekolah, waka sarana prasarana, waka kesiswaan, pembina, pelatih, komite, orang tua, dan peserta didik memiliki peran masing-masing. Koordinasi dengan pelatih luar membantu menyesuaikan jadwal latihan. Pelibatan orang tua membantu memastikan peserta didik membawa perlengkapan pribadi. Komite memberi masukan atau dukungan terhadap kebutuhan fasilitas. Peserta didik dilibatkan melalui pembiasaan menjaga dan mengembalikan alat setelah digunakan. Al Ayyubi & Abdullah (2024) menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana berperan dalam mendukung optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler melalui penggunaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan pengawasan fasilitas. Dalam penelitian ini, optimalisasi tersebut tidak hanya berlangsung pada level administratif, tetapi juga melalui kerja sama antarwarga sekolah.

Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan nonakademik membutuhkan jaringan dukungan yang melampaui pengelola sarana prasarana. Dalam konteks sekolah dasar berbasis Nahdlatul Ulama, kolaborasi juga berkaitan dengan budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Fasilitas sekolah tidak hanya menjadi alat penunjang kegiatan, tetapi juga ruang pembiasaan karakter. Ketika peserta didik dibiasakan merapikan alat, menjaga ruang latihan, atau membawa perlengkapan dengan tertib, sekolah sedang menanamkan tanggung jawab sebagai bagian dari pembinaan nonakademik.

Kolaborasi sebagai Kunci Keberlanjutan Prestasi Nonakademik

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa upaya mengatasi kendala tidak dilakukan oleh satu pihak saja. Kepala sekolah, waka sarana prasarana, waka kesiswaan, pembina, pelatih, komite, orang tua, dan peserta didik memiliki peran masing-masing. Kolaborasi menjadi penting karena kebutuhan fasilitas kegiatan nonakademik sangat beragam. Sekolah perlu menyesuaikan prioritas anggaran, pembina perlu menyesuaikan bentuk latihan, pelatih perlu berkoordinasi dengan jadwal sekolah, komite dan orang tua dapat memberi dukungan, sedangkan peserta didik perlu dibiasakan menjaga fasilitas. Devayani et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan warga sekolah penting agar fasilitas tetap dapat digunakan secara efektif.

Kolaborasi juga berhubungan dengan karakter pendidikan dasar. Kegiatan nonakademik bukan hanya tempat melatih keterampilan lomba, tetapi juga ruang

pembentukan disiplin, tanggung jawab, keberanian, kerja sama, dan kepedulian terhadap fasilitas bersama. Rahayu & Dong (2023) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki hubungan positif dengan pendidikan karakter, sedangkan Wang et al. (2024) menemukan bahwa kegiatan seni dan olahraga berkaitan dengan keterampilan sosial-emosional. Lee & Joo (2020) juga menunjukkan bahwa partisipasi ekstrakurikuler berkaitan dengan keterampilan sosial. Dengan demikian, pengelolaan sarana prasarana yang melibatkan peserta didik dalam menjaga alat dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter, bukan hanya urusan teknis kebersihan dan kerapian.

Perspektif internasional tentang ekstrakurikuler memperkuat temuan ini. Buckley & Lee (2021) menunjukkan bahwa aktivitas ekstrakurikuler memperkaya pengalaman peserta didik. O'Donnell et al. (2024) mengaitkan partisipasi ekstrakurikuler dengan rasa memiliki terhadap sekolah. Feldman et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan ekstrakurikuler pada masa sekolah dapat berperan protektif terhadap masalah perilaku remaja, sedangkan Guilmette et al. (2019) menemukan keterkaitan antara partisipasi ekstrakurikuler, regulasi diri, dan kesejahteraan. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian ini, sarana prasarana menjadi prasyarat agar peserta didik dapat mengakses pengalaman nonakademik secara teratur dan bermakna.

Implikasi Manajerial bagi Sekolah Dasar

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar perlu memiliki mekanisme pengelolaan kendala sarana prasarana yang lebih sistematis. Pertama, sekolah perlu memperkuat pemetaan kebutuhan fasilitas berdasarkan karakter setiap ekstrakurikuler. Kedua, sekolah perlu menyusun jadwal penggunaan ruang dan alat secara lebih rinci agar benturan penggunaan fasilitas dapat dikurangi. Ketiga, sekolah perlu memiliki prosedur pelaporan kerusakan dan perawatan sederhana yang dapat dilakukan secara berkala.

Keempat, sekolah perlu memperkuat koordinasi dengan pelatih, pembina, komite, dan orang tua. Koordinasi ini penting karena banyak kegiatan nonakademik melibatkan pihak luar dan perlengkapan yang tidak seluruhnya disediakan sekolah. Kelima, peserta didik perlu terus dibiasakan menjaga fasilitas agar sarana prasarana yang terbatas tetap dapat digunakan secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya mengatasi kendala tidak hanya bersifat reaktif ketika masalah muncul, tetapi menjadi bagian dari budaya pengelolaan sekolah.

KESIMPULAN

Kendala manajemen sarana prasarana dalam mendukung prestasi nonakademik peserta didik terdiri atas kendala internal dan eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan anggaran, keterbatasan ruang dan alat tertentu, penggunaan fasilitas secara bersama, kemungkinan benturan jadwal, kedisiplinan peserta didik dalam membawa perlengkapan, serta kebiasaan pengguna dalam merapikan dan mengembalikan fasilitas. Kendala eksternal meliputi penyesuaian jadwal pelatih luar, faktor cuaca pada kegiatan luar ruangan, perubahan harga perlengkapan, penggunaan fasilitas untuk agenda lain, serta kebutuhan lomba atau penampilan yang muncul secara mendadak. Kendala tersebut menunjukkan bahwa

persoalan sarana prasarana tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga dengan kemampuan sekolah mengatur, memanfaatkan, merawat, dan menyesuaikan fasilitas dengan kebutuhan kegiatan nonakademik.

Upaya sekolah dalam mengatasi kendala dilakukan secara adaptif dan kolaboratif melalui koordinasi dengan pembina, pelatih, komite, orang tua, dan peserta didik; pengaturan ulang jadwal; pemanfaatan ruang alternatif; penentuan skala prioritas; perawatan fasilitas; pelaporan kerusakan; serta pembiasaan tanggung jawab peserta didik dalam menggunakan sarana prasarana. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan prestasi nonakademik tidak hanya ditopang oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan sekolah mengelola keterbatasan secara kreatif, tertib, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada beberapa sekolah dasar dengan karakter berbeda untuk membandingkan pola kendala dan strategi pengelolaan sarana prasarana kegiatan nonakademik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. (2021). Maintenance of Facilities and Infrastructure in School. *Akademika*, *10*(01), 93–112. https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1348

Aini, A. N., Marmoah, S., & Budiharto, T. (2025). Standar mutu pengelolaan pembelajaran ekstrakurikuler karawitan studi kasus di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(1). https://doi.org/10.20961/ddi.v13i1.89179

Al Ayyubi, S., & Abdullah, S. (2024). Management of school facilities and infrastructure as a support for extracurricular activities at Junior High School 30 Semarang. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, *8*(2), 345–362. https://doi.org/10.29240/jsmp.v8i2.11289

Buckley, P., & Lee, P. (2021). The impact of extra-curricular activity on the student experience. *Active Learning in Higher Education*, *22*(1), 37–48. https://doi.org/10.1177/1469787418808988

Cahyaningrum, F., & Marmoah, S. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SD N 1 Mendak: Perencanaan dan pengorganisasian sebagai kunci keberhasilan. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(6), 832–837. https://doi.org/10.20961/ddi.v13i6.102928

Creswell, J. W., Fawaid, A., & Pancasari, R. K. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar. https://pustaka.kemendikdasmen.go.id/libdikbud/index.php?id=53459&keywords=&p=show_detail

Devayani, E., Bahrun, B., & Khairuddin, K. (2024). The Influence of Facilities and Infrastructure Management on the Effectiveness of the Teaching and Learning Process at Superior High School Aceh Besar. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, *9*(2). https://doi.org/10.26737/jetl.v9i2.5412

Espinosa Andrade, A., Padilla, L., & Carrington, S. J. (2024). Educational spaces: The relation between school infrastructure and learning outcomes. *Heliyon*, *10*(19), e38361. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38361

Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan,*

Keguruan, Dan Pembelajaran, *3*(2), 115–121. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v3i2.9799

Feldman, J. S., Zhou, Y., Weaver Krug, C., Wilson, M. N., Lemery-Chalfant, K., & Shaw, D. S. (2021). Extracurricular involvement in the school-age period and adolescent problem behavior among low-income youth. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, *89*(11), 947–955. https://doi.org/10.1037/ccp0000685

Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Layanan di SMA Laboratorium. *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *2*(3), 179–184. https://doi.org/10.17977/um025v2i32018p179

Guilmette, M., Mulvihill, K., Villemaire-Krajden, R., & Barker, E. T. (2019). Past and present participation in extracurricular activities is associated with adaptive self-regulation of goals, academic success, and emotional wellbeing among university students. *Learning and Individual Differences*, *73*, 8–15. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2019.04.006

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia.

Irmayanti, R. W., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dalam perspektif fungsi manajemen di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *11*(2). https://doi.org/10.20961/ddi.v11i2.75611

Lee, W. K., & Joo, Y. S. (2020). Adolescent extracurricular activity participation: Associations with parenting stress, mother-adolescent closeness, and social skills. *Children and Youth Services Review*, *116*, 105110. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105110

Marmoah, S., Adela, D., & Fauziah, M. (2019). Implementation of Facilities and Infrastructure Management in Public Elementary Schools. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 102–134. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.507

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Karimah Tauhid*. https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/7709

Nurharirah, S., & Effane, A. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Karimah Tauhid*, *1*(2), 219–225. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i2.7709

O'Donnell, A. W., Redmond, G., Gardner, A. A., Wang, J. J. J., & Mooney, A. (2024). Extracurricular activity participation, school belonging, and depressed mood: A test of the compensation hypothesis during adolescence. *Applied Developmental Science*, *28*(4), 596–611. https://doi.org/10.1080/10888691.2023.2260745

Purnomo, A. C. (2022). Manajemen pemeliharaan sarana prasarana pendidikan.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, *2*(1), 66–75. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.135

Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 459–474. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968

Villarreal Arroyo, Y. P., Penabaena-Niebles, R., & Berdugo Correa, C. (2023). Influence of environmental conditions on students' learning processes: A systematic review. *Building and Environment*, *231*, 110051. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2023.110051

Wang, W., Li, W., & Yao, J. (2024). The relationship between participation in extracurricular arts and sports activities and adolescents' social and emotional skills: An empirical analysis based on the OECD Social and Emotional Skills Survey. *Behavioral Sciences*, *14*(7), 541. https://doi.org/10.3390/bs14070541

Pernyataan Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa penelitian dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.